

# KHAZANAH MELAYU SERUMPUN DALAM ERA BAHARU

*Himpunan makalah*

**Editor**  
Indrawati Zahid  
Norhayati Ab Rahman  
Pramono



<b>Tradisi Maritim di Alam Melayu dan Inovasi Masa Kini</b>	250-263
<i>Hashim Musa</i> <i>Mohd Jamil Maah</i>	
<b>Peranan Perpustakaan dalam Memupuk Budaya Serumpun</b>	264-271
<i>Haslan Tamjehi</i>	
<b>Psikiatri Budaya di Malaysia dan Indonesia</b>	272-281
<i>Mohamed Hatta Shahrom</i>	
<b>Model Pewarisan Tradisi Lisan Salawat Dulang</b>	282-290
<i>Eka Meigalia Yerri Satria Putra</i>	
<b>Wacana Etnodiplomatika Minangkabau</b>	291-305
<i>Hasanuddin</i> <i>Nopriyasman</i> <i>Muchlis Atowali</i> <i>Irwan</i>	
<b>Melampaui Kata: Transformasi Folklore</b>	306-313
<i>Herry Nur Hidayat</i> <i>Wasana</i>	
<b>Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan: Analisis KDRT di DKI Jakarta</b>	314-320
<i>Ike Revita</i> <i>Rovika Trioclarise</i> <i>Nila Anggreyni Tengku</i>	
<b>Warisan Melayu Serumpun Indonesia dan Malaysia dalam Perspektif Sejarah</b>	321-338
<i>Mhd. Nur</i>	
<b>Dari Sumatera untuk Indonesia dan Dunia: Naskah Tuanku Imam Bonjol sebagai MON dan MOW</b>	339-346
<i>Pramono</i>	
<b>Nama Orang Minangkabau: Gambaran Periodisasi Sejarah Bangsa</b>	347-359
<i>Reniwati</i> <i>Noviatri</i>	

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

## **Model Pewarisan Tradisi Lisan Salawat Dulang**

oleh<sup>1</sup>

**Eka Meigalia  
Yerri Satria Putra**

### **Abstrak**

*Salawat dulang* adalah tradisi lisan Minangkabau yang masih terus hidup, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakatnya. Hal ini antara lain disebabkan masih berlangsungnya pewarisan keahlian bersalawat dari tukang salawat senior kepada tukang salawat muda. Tulisan ini membicarakan proses pewarisan *salawat dulang* tersebut yang terdiri atas tiga tahapan. Tahapan pertama adalah timbulnya keinginan untuk belajar dari seorang calon tukang salawat, kedua mulai belajar, dan ketika mengasah kemampuan dengan sering mendampingi gurunya bersalawat.

*Salawat dulang as Minangkabau oral tradition is still growing in the middle of Minangkabau people. It's happen causes of inherintance that always continue from the senior "tukang salawat" to the young. This article discusses that inherintance process. There are three phase from that inherintance process. The first is pretension that appear from the candidate of tukang salawat, second is begin to learn, and the last is upgrade their skill by accompany their teacher at the teacher's show..*

**Key words:** *oral tradition, salawat dulang, tukang salawat, inheritance, formula.*

### **1. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini tidak dapat dinafikan pengaruhnya terhadap tradisi lisan. Tradisi lisan yang menurut Lord (1995:1) merupakan sesuatu yang dituturkan (dilisankan) oleh tukang tutur, merupakan salah satu bagian dari produk budaya masyarakat yang berasal dari masa ketika manusia belum mengenal aksara. Ong (1982) menyebutnya sebagai masa kelisanan primer. Dan saat ini tradisi lisan telah memasuki masa kelisanan sekunder, yaitu ketika manusia telah mengenal aksara dan sistem teknologinya pun telah berkembang. Tradisi lisan pun mengalami banyak perubahan seperti yang dikemukakan oleh Pudentia (2006). Menurutnya, tradisi lisan dalam

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen Jurusan Sastra Minangkabau, Universitas Andalas.

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

berbagai keadaan akan terancam punah, berubah dengan sangat lambat, atau berubah dengan sangat cepat.

Tradisi lisan yang dimiliki oleh etnis Minangkabau pun mengalaminya. Beberapa tradisi lisannya hilang karena berubahnya sistem sosial budaya masyarakat Minang itu sendiri. Arus teknologi dan informasi yang demikian cepat juga turut menyebabkan berubahnya kondisi sosial masyarakat. Banyak kebiasaan-kebiasaan serta tradisi-tradisi yang tidak lagi dilakukan masyarakat, salah satunya adalah menonton dan mengapresiasi tradisi lisan yang selama ini telah ada dalam masyarakat.

Namun begitu, beberapa tradisi lisan Minangkabau masih tetap bertahan dan tetap disenangi oleh masyarakat meskipun secara perlahan tradisi itu mengalami perubahan, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Salah satunya adalah salawat dulang. Salawat dulang merupakan tradisi lisan yang dikatakan bernuansa Islam. Seni tradisi yang bernuansa Islam ini antara lain bercirikan adanya tuturan yang mengungkapkan puji-pujian terhadap Allah SWT, nabi-nabi dan rasul Allah, serta sahabat-sahabat serta keluarga Nabi Muhammad SAW. Seni tradisi tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari upacara-upacara perayaan hari besar agama Islam.

Hingga saat ini tradisi salawat dulang terus menjadi salah satu bagian dalam upacara-upacara perayaan hari besar agama Islam di Minangkabau. Pertunjukannya yang semula terbatas hanya menjadi bagian dari upacara-upacara perayaan hari besar agama Islam juga sudah mulai dipertunjukkan untuk memeriahkan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya di Minangkabau. Dalam hal ini penulis mengutip pendapat Amir (2007:2) yang mengatakan bahwa telah terjadi pengembangan fungsi dalam tradisi salawat dulang. Seni tradisi ini telah menjadi seni yang memiliki banyak fungsi bagi masyarakat Minangkabau itu sendiri, tidak lagi hanya menjadi sebuah bagian dari ritual keagamaan, namun juga bagian dari kegiatan kemasyarakatan lainnya bagi masyarakat Minangkabau.

Masih terus hidup, tumbuh, dan berkembangnya salawat dulang mengindikasikan bahwa masyarakat Minangkabau itu sendiri masih mengapresiasinya. Selain itu, tradisi ini masih bertahan karena tukang tuturnya

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

yang biasa disebut “tukang salawat” masih banyak. Tidak saja tukang salawat yang sudah berusia lanjut, tapi juga yang berusia relatif muda. Di sini terlihat bahwa proses pewarisannya masih terjadi di masyarakat.

Dalam hal ini, proses pewarisan adalah salah satu hal yang penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan itu dalam masyarakat. Akan tetapi, pewarisan itu ternyata tidak mudah mengingat semakin sedikitnya generasi muda yang tertarik untuk belajar atau menjadi seorang tukang tutur. Selain itu, proses pewarisan itu pun tidak mudah karena tradisi lisan pada dasarnya bukanlah suatu proses menghafal satu teks tertulis untuk kemudian dituturkan, tetapi adalah proses mengingat rangkaian kata untuk kemudian dituturkan kembali dengan berbagai variasi maupun versi dari tukang tutur itu sendiri. Sehingga proses belajarnya pun sangat jarang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Meskipun begitu, pada tradisi lisan salawat dulang ternyata masih terus terjadi proses pewarisan atau regenerasi tukang tuturnya. Kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses pewarisan tradisi lisan sepertinya dapat diatasi dalam pewarisan salawat dulang ini. Berdasarkan hal tersebut, proses pewarisan tradisi salawat dulang ini menjadi hal yang sangat menarik untuk dibicarakan dan dalam tulisan ini saya akan memaparkan hasil pengamatan saya mengenai pewarisannya tersebut.

## **2. Proses Pewarisan Tradisi Lisan**

Tradisi lisan merupakan salah satu produk budaya sekelompok masyarakat yang dilisankan, pun diwariskan secara lisan. Pada awal perkembangannya, tuturan lisan ini diwariskan pun murni dengan lisan pula. Namun, ketika masyarakat mulai mengenal aksara, catatan-catatan kecil mulai digunakan oleh tukang tutur untuk membantu ingatan mereka. Bahkan juga ada sebagian dari penutur yang telah menuliskan teks-teks lisan tersebut untuk diberikan kepada muridnya. Muridnya akan menghafal teks yang diberikan oleh gurunya tersebut.

Secara spesifik, Lord (2000: 21—25) menjelaskan bahwa proses pewarisan tradisi lisan ini terjadi melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

ketika tukang tutur muda mulai menyukai dan mencintai tradisi tersebut. Ia sering menonton dan mengikuti pertunjukan yang ia sukai tersebut. Pada tahapan ini, secara tidak sadar, tuturan-tuturan dalam pertunjukan telah masuk dalam ingatannya. Ia telah terbiasa mendengar dan mulai mengingat bagian-bagian tertentu dari tuturan tersebut. Lord juga menjelaskan bahwa teks atau bagian dari tuturan yang masuk dalam ingatan tukang tutur muda tersebut adalah berbentuk frasa atau kata dan disebutnya dengan istilah “formula”.

Tahapan kedua adalah ketika tukang tutur muda tadi mulai belajar untuk menuturkan teks-teks yang biasa didengarnya. Pada tahapan ini biasanya mereka sudah menemui penutur senior untuk meminta kesediannya mewariskan keahliannya. Bersama gurunya, penutur muda akan belajar untuk juga mengenal irama dalam bertutur. Di sini, instrument dan irama yang mengiringi tuturan juga turut membantu penutur mengingat teks-teksnya.

Lord (2000) juga menambahkan bahwa tahapan kedua ini akan selesai ketika penutur muda sudah mampu menampilkan sebuah pertunjukan secara utuh sebagaimana yang dipelajarinya dihadapan penonton. Namun penutur muda biasanya belum mampu mencipta teks secara spontan ketika pertunjukan berlangsung. Penciptaan teks secara spontan oleh tukang tutur selama pertunjukan berlangsung merupakan keunikan dari tradisi lisan. Tukang tutur akan mampu mencipta secara spontan ketika ia berinteraksi dengan tukang tutur lainnya, penonton, atau pun musik.

Maka, tahapan ketika dari proses belajar tersebut adalah melalui seringnya tampil dan berinteraksi dengan penonton. Melalui proses itu pula tukang tutur akan mahir berimprovisasi terhadap teks yang telah ada dalam ingatannya. Teks-teks spontan akan banyak tercipta ketika mereka tampil. Maka, penutur muda telah menjadi penutur yang professional dan siap pula mewariskan kemampuannya pada tukang tutur muda.

### **3. Pewarisan Tradisi Lisan Salawat Dulang**

Salawat dulang merupakan tradisi lisan yang berkembang luas di wilayah budaya Minangkabau. Dalam pertunjukannya, tukang tutur yang disebut

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

dengan tukang salawat akan mendendangkan teks seputar ajaran-ajaran Islam. Secara khusus ajaran tersebut merupakan kajian dari kelompok tarekat Syatariah.

Pendendangan teks juga diiringi dengan irama ketukan jari pada piring logam besar yang disebut ‘dulang’ atau ‘talam’. Biasanya dulang atau talam ini merupakan wadah bagi masyarakat Minangkabau untuk makan bersama atau untuk membawa aneka panganan ke rumah kerabat.



**Gambar 1.** Dulang atau talam

Pertunjukan salawat dulang akan dilakukan oleh dua grup yang masing-masing grup terdiri dari dua orang. Antar dua grup tersebut juga akan terjadi saling mengajukan pertanyaan serta menjawab berbagai permasalahan seputar ajaran Islam. Di sini kemampuan serta wawasan tukang salawat akan diuji. Dahulu, bagian ini sangat ditunggu-tunggu oleh penonton karena menang atau kalahnya grup salawat akan ditentukan di bagian ini. Namun saat sekarang, bagian ini tidak terlalu menjadi perhatian lagi dari penonton. Penonton lebih tertarik pada bagian hiburan, yaitu ketika tukang salawat membawakan lagu-lagu yang tengah populer dengan gubahan mereka sendiri.

Biasanya pertunjukan salawat dulang dilaksanakan berkaitan dengan hari-hari perayaan agama Islam seperti Maulid Nabi, Isra’ Miraj, dan sebagainya.

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

Dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 21.00 hingga beberapa saat menjelang Subuh.



**Gambar 2.** Grup Salawat Arjuna

Saat ini, grup salawat dulang yang ada di Minangkabau dapat dikatakan masih cukup banyak. Bahkan ada 2 grup salawat yang beranggotakan anak-anak (usia SD), yaitu Bintang Cilik dan Bintang Malalo.

Berdasarkan penuturan dari tukang salawat, proses pertama yang dilalui mereka untuk menjadi tukang salawat adalah munculnya ketertarikan dan minat terhadap tradisi ini. Seperti yang dituturkan Firdaus (Fir Arjuna) dari Grup Arjuna Minang, ia mulai tertarik menyaksikan pertunjukan dari grup salawat Gas Baracun ketika ia masih sangat muda. Pertunjukan dari grup tersebut sangat berkesan baginya. Salah satu anggota dari Grup Gas Baracun, yaitu Sinaro Basa kemudian menjadi tempat pertama kali bagi Firdaus untuk belajar salawat dulang.

Di samping Sinaro Basa, Firdaus memang memiliki anggota keluarga, yaitu kakeknya, yang juga adalah tukang salawat. Begitu juga dengan tukang salawat dari grup Sinar Barapi, Jhon E. Rizal (Jon Cakra). Kakek dan ayahnya juga adalah tukang salawat sehingga dalam dirinya pun salawat dulang merupakan sesuatu yang dekat dengan kesehariannya. Secara perlahan, tradisi itu juga mulai diminatinya sehingga akhirnya pun ia menjadi tukang salawat bersama adiknya.

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

Jika minat telah ada, selanjutnya tukang salawat mulai menemui calon gurunya untuk menyatakan keinginan untuk belajar. Hal itu juga dilakukan oleh Firdaus yang meminta kesediaan Sinaro Basa untuk mengajarnya bersalawat. Dahulu, menurut Desmawardi (1992), calon tukang salawat juga akan menanyakan syarat-syarat yang harus dibawa untuk bisa mendapatkan ilmu dari guru tersebut. Syarat tersebut antara lain kain putih, pisau 1 buah, cermin, beras, jarum penjahit 7 buah, sirih sekapur, serta uang. Syarat-syarat tersebut akan berbeda antara satu guru dengan guru lainnya. Hal itu bertujuan untuk memperlihatkan kesungguhan hati seseorang untuk belajar sehingga guru tersebut pun tidak ragu atau setengah-setengah menurunkan keahliannya.

Dalam proses belajar bersalawat, sang murid pertama kali akan belajar teknik duduk, memegang dulang, serta menabuh dulang. Menurut Bakhrizal, teknik-teknik tersebut harus dikuasai sebelum mulai menguasai teks. Hal itu bertujuan agar mereka mampu menghasilkan suara yang baik ketika bersalawat. Kemudian barulah mereka diberi contoh beberapa melodi lagu untuk bersalawat. Melodi ini akan ditirukan oleh sang murid meski tanpa kata.

Selanjutnya, barulah tukang salawat mulai menghafalkan teks. Secara keseluruhan, teks salawat dulang terdiri atas beberapa bagian, yaitu *katubah*, *lagu batang*, *yamolai*, *lagu cancang* (disebut juga *buah*), serta *panutuik*. Bagian *katubah* dan *isi* adalah bagian yang harus dihafalkan. Sementara yang lain dapat digubah atau dicipta secara spontan. Untuk itu, hal pertama yang dilakukan oleh tukang salawat adalah menghafal bagian *katubah* dan *buah/isi*.

Teks isi yang disebut juga lagu cancang atau buah kaji selain harus dihafalkan, juga harus mereka cari sebanyak yang mereka mampu hafalkan. Tidak hanya ke satu guru, tapi juga bisa memintanya ke beberapa guru. Hal ini merupakan bahan dasar bagi tukang salawat untuk meluaskan wawasan mereka mengenai ajaran Islam. juga agar mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh grup lawan ketika pertunjukan berlangsung.

Kemampuan dari tukang salawat muda dalam menghafal teks akan selalu ditunjukkan kepada gurunya. Guru akan terus mengikuti dan mengoreksi jika ada

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

kesalahan. Guru pun akan terus menambah teks serta irama yang harus dikuasai oleh tukang salawat muda.

Tahap terakhir dalam proses untuk menjadi tukang salawat ini juga akan dilalui ketika sang guru mulai membawa murid tersebut ketika ia tampil bersalawat. Tukang salawat muda juga akan diberi kesempatan untuk mendampingi gurunya bersalawat jika dianggap sudah mampu. Semakin sering tukang salawat muda mengikuti pertunjukan salawat dulang, ia akan semakin mahir dalam bersalawat. Grup lawan pun dapat menjadi tempat baginya untuk belajar melalui pengamatan ketika mereka tampil. Tukang salawat dapat melihat kelebihan atau pun teks-teks baru yang dituturkan oleh grup lawan.

Ketika tukang salawat muda semakin mahir, ia akan mampu untuk membuat grup salawat sendiri. Seperti John E. Rizal yang awalnya adalah murid Firdaus dan juga anggota grup Arjuna Minang. Saat ini ia telah membentuk grupnya sendiri yang bernama Sinar Barapi bersama adiknya, Ilham Malik. Setelah Jhon E. Rizal membentuk grup salawat baru, Arjuna Minang diisi oleh Bakhrizal. Beberapa tahun setelahnya, Bakhrizal juga mendirikan grup baru dengan nama Panah Arjuna. Selain itu, John E.Rizal juga tengah membimbing grup salawat Bintang Cilik yang beranggotakan anak-anak usia Sekolah Dasar.



Gambar 3. Grup Salawat Bintang Cilik  
(Sumber, youtube, channel John Cakra RR.)

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

Saat ini, dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang memunculkan minat generasi muda terhadap tradisi salawat dulang. Pertama kepopuleran tradisi ini di tengah masyarakat. Salawat dulang termasuk tradisi yang masih diminati dan disukai oleh masyarakat karena teks dan iramanya yang fleksibel. Di luar *buah kaji*, teks salawat dulang dapat berisi berbagai irama serta teks yang digubah sesuai dengan kreatifitas tukang salawat. Tukang salawat pun dapat menampilkan lagu-lagu yang tengah populer di masyarakat dengan liriknya yang digubah.

Kedua, salawat dulang merupakan tradisi lisan di Minangkabau yang status sosial penampilnya hampir disetarakan dengan alim ulama. Mereka mendapat tempat yang special baik di luar pertunjukan maupun ketika pertunjukan berlangsung. Citra seorang tukang salawat di tengah masyarakat masih sangat baik hingga saat ini.

Ketiga, uang jempukan untuk satu grup salawat dulang terbilang cukup besar saat ini dibanding dengan tradisi lisan lainnya di Minangkabau. Hal itu pula yang menjadi salah satu motifasi dari beberapa tukang salawat untuk terus menekuninya dan juga berupaya agar grup salawat mereka tetap diminati.

Dengan begitu, salawat dulang masih dapat bertahan hingga saat sekarang. Juga rasanya belum akan menghilang dalam waktu dekat meskipun kemajuan teknologi dan informasi telah membuat beberapa tradisi lisan di Minangkabau hilang.

#### **4. Kesimpulan**

Seperti halnya konsep yang dikemukakan oleh Lord, tahapan pewarisan tradisi salawat dulang juga terdiri atas tiga tahapan. Tahapan pertama adalah ketika calon tukang salawat tertarik dan berminat untuk belajar karena telah berkali-kali menonton pertunjukan salawat. Selanjutnya mereka mencari guru untuk menanyakan kesediaan calon gurunya untuk mewariskan keahliannya bersalawat. Tahapan kedua adalah proses belajar yang diawali dengan belajar teknik duduk, memegang dulang, serta menabuh dulang. Selanjutnya mereka belajar melodi yang biasa digunakan dalam bersalawat. Untuk teks yang akan dituturkan, tukang salawat mendapatkan teks dari gurunya, bisa dalam bentuk

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

tertulis atau pun dicatat sendiri saat gurunya bertutur. Kemajuan penguasaan sang murid terhadap ilmu yang diberikan akan ditunjukkan secara berkala kepada gurunya dan guru akan terus memberi masukan dan perbaikan terhadap kemampuan muridnya. Tahap terakhir adalah ketika tukang salawat muda ini dibawa untuk tampil dalam pertunjukan salawat dulang. Semakin banyak tukang salawat muda ini tampil, semakin terasah kemampuan mereka.

## 5. Narasumber

- a. Nama : Firdaus/ Fir Arjun  
Profesi : Tukang Salawat dan Dosen STSI Padang Panjang
- b. Nama : Bakhrizal/ Katik Paramato  
Profesi : Tukang Salawat Grup Panah Arjuna
- c. Nama : John E. Rizal  
Profesi : Tukang Salawat Grup Sinar Barapi
- d. Nama : Rustam Sinaro Basa  
Profesi : Tukang salawat Grup Gas Baracun

## 6. Daftar Acuan

- Amir, Adriyetti,dkk. (2006). *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Amir, Adriyetti. (2007). “Salawat Dulang; Sastra Lisan Minangkabau” draft. Jakarta: Koleksi Asosiasi Tradisi Lisan
- Desmawardi. (1992). “Analisis Lagu Tradisi Minangkabau; Salawat Dulang di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.” Tugas Akhir Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firdaus. (1990). “Studi Salawat Dulang sebagai Salah Satu Mata Kuliah di Jurusan Karawitan ASKI Padang Panjang.” Laporan Penelitian ASKI Padang Panjang.
- (2007). “Aspek-Aspek Tarekat dalam Seni Pertunjukan Salawat Dulang.” Tesis IAIN Imam Bonjol, Padang.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Lord, Albert B. (2000). *The Singer of Tales Second Edition*. London: Harvard Universty Press.
- Meigalia, Eka. (2006). “Tinjauan Amanat dalam Sastra Lisan Minangkabau;

Makalah ini telah diseminarkan di Seminar Antarabangsa Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baharu yang diadakan oleh Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Pada tanggal 14 s.d. 15 November 2018, di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. (Halaman 282 – 290)

Salawat Dulang” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- . (2009). “Keberlanjutan Tradisi Lisan Mingkabau, *Salawat Dulang*; Tinjauan terhadap Pewarisannya”. Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan,
- Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta.
- Ong, Walter J. (1982). *Orality & Literacy, The Technological of The Word*. New York: Routledge.
- Pudentia, MPSS., (ed.). (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Pudentia, MPSS. (2006). “Tradisi Lisan” draft makalah.
- . (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu, Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia, antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya,
- Tuloli, Nani. (1991). *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.